



Esensi Menghormati Guru : Kajian Literatur Komparatif Perspektif Guru Dan Murid Dalam Etika Pendidikan Islam

¹Nur Mujahadah ²Ilham Kholik

¹Institut Agama Islam NU Kebumen ²ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta
Email: ^{1,2} nmujahadah872@gmail.com, kholikmuhammad636@gmail.com

Abstrak

Esensi menghormati guru dalam etika pendidikan Islam tidak selalu dipahami secara seragam. Terdapat perbedaan antara perspektif guru dan perspektif murid. Penelitian literatur ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai esensi menghormati guru dalam etika pendidikan Islam. Penelitian ini selanjutnya akan mengidentifikasi etika murid yang mencerminkan praktik penghormatan dari sudut pandang guru dan murid. Penelitian ini juga akan menganalisis komparatif terkait persamaan dan perbedaan antara kedua perspektif tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research) untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari berbagai artikel dan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data penelitian dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi menghormati guru dalam etika pendidikan Islam menunjukkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan perspektif antara guru dan murid di era modern ini. Guru memandang penghormatan sebagai kepatuhan (Ta'dzim) dan pengakuan otoritas dengan berlandaskan kajian literatur-literatur klasik demi keberkahan ilmu. Sebaliknya dalam perspektif murid cenderung mengartikan penghormatan sebagai apresiasi terhadap kompetensi dan efektivitas guru selama proses belajar mengajar, yang dibuktikan dengan keaktifan siswa di kelas. Meskipun terdapat kesenjangan, kedua perspektif mengemukakan bahwa dalam etika penghormatan terhadap guru diperlukan bahasa, cara berbicara dengan hormat, sopan, dan santun.

Kata Kunci: Etika Menghormati Guru, Komparatif, Perspektif Guru, Perspektif Murid.

Abstract

The essence of respecting teachers in Islamic educational ethics is not always understood uniformly. There is a difference between the teacher's perspective and the student's perspective. This literature research aims to conduct a comparative analysis to produce a comprehensive understanding of the essence of respecting teachers in Islamic educational ethics. This research will further identify student ethics that reflect the practice of respect from the perspective of teachers and students. This study will also analyze the similarities and differences between the two perspectives. This study uses a type of library research to obtain the required data. The data collection technique uses documentation methods from various articles and sources relevant to the research topic. The analysis of research data was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the essence of respecting teachers in Islamic educational ethics shows that there are similarities as well as differences in perspectives between teachers and students in this modern era. The teacher views respect as obedience (Ta'dzim) and recognition of authority based on the study of classical literature for the blessing of knowledge. On the other hand, from the perspective of students, they tend to interpret respect as appreciation for the teacher's competence and effectiveness during the teaching and learning process, as evidenced by the activeness of students in the classroom. Despite the gap, both perspectives suggest that in the ethics of respect for teachers, language, respectful, polite, and polite speech are needed.

Keywords: Ethics Respecting Teachers, Comparative, Teacher's Perspective, Student's Perspective

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara fundamental berorientasi pada transfer pengetahuan dan bertujuan membentuk individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan islam itu adalah membina kepribadian atau etika seseorang secara utuh dengan harapan bahwa kita akan menjadi ilmun yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dan mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan manusia (Bahrudin, 2021). Dengan demikian, etika adalah bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Etika yang baik merupakan manifestasi dari keberhasilan pendidikan itu sendiri. Etika adalah suatu ilmu yang membahas terkait dengan tingkah laku seseorang. Etika memiliki fungsi sebagai penentu dan penilai dari baik buruknya sesuatu yang dilakukan manusia (Ikhsanuddin & Amrulloh, 2019). Dalam pendidikan Islam, etika berperan penting dalam mengatur semua interaksi dalam kegiatan pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Salah satu aspek etika dalam Islam yang menempati posisi yang sangat tinggi adalah etika menghormati guru (*ta'dhim almu'allim*). Hubungan antara guru dan murid adalah fondasi penting dalam mencari ilmu, sebab keberkahan ilmu diyakini berkaitan erat dengan bagusnya adab. Para ulama terdahulu seperti Imam Al Ghazali, Imam Az Zarnuji menekankan pentingnya menanamkan adab sebelum menuntut ilmu dan menganggap adab atau etika sebagai gerbang menuju keberhasilan dari ilmu yang telah di dapat. Kitab-kitab seperti Ta'lim Muta'allim, Adabul 'Alim wal Muta'allim dan Ihya Ulum al-Din secara eksplisit menegaskan bahwa kualitas pembelajaran seorang murid berbanding lurus dengan kedalaman adab yang dimiliki, termasuk adab menghormati guru (Shahara & Masyithoh, 2025).

Perkembangan informasi dan teknologi pada era modern ini semakin pesat. Pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan baru. Interaksi antara guru dan murid tidak lagi hanya di ruang kelas, namun meluas melalui media sosial. Penggunaan media sosial di kalangan siswa tidak dapat dihindari. Siswa

dituntut untuk bisa memanfaatkan media sosial dengan hal yang positif. Namun, terkadang hal-hal negatif dari media sosial tidak dapat dihindari, seperti konten-konten yang tidak sopan dan tidak mendidik, serta *cyber bullying*. Oleh karena itu, peranan guru menjadi sangat dibutuhkan untuk meminimalisir dampak negatif tersebut pada siswa (Inayatussadiyah & Saefudin, 2025).

Perkembangan media sosial ini seringkali membawa nilai-nilai yang cenderung individual. Hal ini berpotensi menggerus pemahaman konvensional terkait etika menghormati guru. Dalam konteks pendidikan saat ini, ditemukan adanya kesenjangan antara harapan ideal etika dalam literatur klasik dengan sikap siswa di sekolah. Dalam literatur klasik seperti Kitab Ta'lim Muta'allim dijelaskan pentingnya seorang murid menghormati guru dalam menuntut ilmu (Musthofa, 2023). Namun, pada kenyataannya banyak kasus dimana para siswa mulai melawan atau meremehkan guru, baik secara langsung di kelas maupun melalui unggahan media sosial. Hal ini menunjukkan adanya krisis etika pada murid.

Esensi menghormati guru dalam etika pendidikan Islam tidak selalu dipahami secara seragam. Terdapat perbedaan antara perspektif guru dan perspektif murid. Guru cenderung melihat penghormatan sebagai manifestasi dari kepatuhan, menjaga wibawa, dan pengakuan tulus terhadap ilmu dan jasa yang telah diberikan. Sedangkan perspektif murid mungkin memahami penghormatan lebih sebagai apresiasi dan pengakuan atas kompetensi guru yang diwujudkan dalam keaktifan saat pembelajaran. Penghormatan yang ideal tidak hanya sebatas pada perilaku yang dituntut oleh guru, tetapi juga harus mencerminkan penghayatan yang diyakini dan dipraktikkan oleh murid.

Penelitian literatur ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai esensi menghormati guru dalam etika pendidikan Islam. Penelitian ini selanjutnya akan mengidentifikasi etika murid yang mencerminkan praktik penghormatan dari sudut pandang guru dan murid. Penelitian ini juga akan menganalisis

komparatif terkait persamaan dan perbedaan antara kedua perspektif tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai adab guru dan murid cenderung fokus pada aspek normatif tunggal yaitu analisis mendalam terhadap teks-teks klasik yang berfokus pada apa yang seharusnya dilakukan murid. Penelitian lain menggali persepsi dari salah satu pihak misalnya hanya persepsi guru tentang perilaku murid atau hanya persepsi murid tentang adab yang ideal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menggali esensi menghormati guru melalui perbandingan perspektif guru dan murid, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research) untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono, studi pustaka adalah penelitian yang kegiatannya dibatasi pada sumber-sumber koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan (Hamdi et al., 2022). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari berbagai artikel dan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti selanjutnya menganalisis dan menyusun pembahasan secara deskriptif berdasarkan temuan yang didapatkan. Analisis data penelitian dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Normatif Esensi Menghormati Guru dalam Etika Pendidikan Islam

Etika menurut Imam Al Quthubi adalah sifat seseorang yang dapat berhubungan dengan orang lain. Etika merupakan suatu ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, yang meliputi keseluruhan kaidah atau aturan yang mengambil bentuk perintah dan larangan (Parnawi & Ar Ridho, 2023). Etika merupakan seperangkat aturan untuk tingkah laku seseorang yang

mengajarkan orang bagaimana bertingkah laku dengan cara yang baik dan menghindari yang buruk.

Secara terminologi, penghormatan (ta'dzim) berarti memuliakan atau mengagungkan. Sikap ta'dzim merupakan manifestasi dari adab atau etika. Secara umum, adab atau etika adalah penentu nilai dari suatu perbuatan seseorang untuk menentukan baik buruknya. Pendapat lain mengatakan bahwa adab atau etika adalah kebiasaan, yang bersumber pada sifat dasar manusia, yaitu baik dan buruk (Kamaludin et al., 2023). Para ulama sepakat bahwa kedudukan adab atau etika diletakkan lebih tinggi dari ilmu. Para ulama seperti Imam Malik, AzZarnuji dan Al-Ghazali memandang bahwa etika adalah pondasi yang harus dibangun sebelum ilmu dapat diterima dengan baik. Etika yang baik menjadikan murid mendapatkan keberkahan ilmu, dimana penghormatan tulus kepada guru dianggap sebagai kunci kebermanfaatan ilmu yang didapatkan murid.

Dalam tinjauan normatif, kitab-kitab klasik dijadikan sebagai pedoman utama bagi penuntut ilmu. Salah satu rujukan terpenting adalah kitab Ta'lim Muta'allim karya Az Zarnuji. Dalam kitab ini dijelaskan pembahasan-pembahasan yang dijadikan sebagai metode dan syarat dalam memperoleh keberkahan ilmu. Pembahasan tersebut diantaranya terkait niat dalam mencari ilmu. Seorang murid harus memiliki niat dalam menuntut ilmu, karena ilmu adalah sesuatu yang fundamental dalam segala hal. Dijelaskan pula tentang pentingnya memilih bidang ilmu yang dibutuhkan agama di masa sekarang dan masa mendatang, memilih guru yang lebih dalam ilmunya, dan memilih teman yang tekun. Musyawarah dalam belajar, bersikap wara' dalam belajar, dan tabah dalam belajar. Dalam kitab ini juga dijelaskan memuliakan ilmu sama halnya dengan memuliakan guru. Memuliakan guru salah satunya dengan tidak membuat marah guru. Dalam hal ini Zarnuji menjelaskan bahwa peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu dan guru (Zakaria, 2020).

Secara fundamental, menghormati dan memuliakan guru bertujuan untuk membentuk murid yang memiliki integrasi sempurna antara keilmuan dan akhlak. Guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik spiritual yang memiliki peran penting dalam penyucian jiwa. Dengan menghormati dan memuliakan guru, seorang murid melatih diri menjadi sosok yang rendah hati, jujur, dan bertanggung jawab. Ilmu yang diperoleh murid pun menjadi lebih diberkahi dan lebih mendorong murid untuk menggunakan pengetahuan mereka demi kemaslahatan umat.

Etika Murid dalam Menghormati Guru dalam Perspektif Guru

Penghormatan murid terhadap guru yang ideal bukan hanya sekedar formalitas belaka. Guru adalah fasilitator dan motivator dalam proses pendidikan karakter yang efektif bagi murid. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan, mampu menghadapi tantangan teknologi dan sosial dengan integritas dan komitmen yang tinggi (Robi'ah et al., 2025). Begitu pentingnya peran seorang guru menjadikan guru terkadang memandang penghormatan sebagai cerminan fundamental dari kepatuhan mutlak dan pengakuan tulus murid terhadap otoritas keilmuan dan jasa mereka. Penghormatan adalah bentuk pengakuan bahwa guru adalah pewaris ilmu yang telah menginvestasikan waktu, usaha, dan perhatian untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai luhur. Tanpa pengakuan tulus ini, proses pendidikan dianggap tidak akan mencapai substansi spiritualnya, yaitu keberkahan ilmu.

Para ulama kontemporer juga turut menekankan pentingnya menghormati guru. Syaikh Yusuf al-Qaradhawi, misalnya, menyerukan agar para siswa menunjukkan sikap sopan santun, mendengarkan dengan seksama, dan menjaga komunikasi yang baik dengan guru. Beliau mengingatkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Syaikh Muhammad al-Ghazali juga menyatakan bahwa menghormati guru adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu yang diperoleh dengan cara yang tidak baik, termasuk tidak menghormati guru,

tidak akan bermanfaat dan berkah. Di Indonesia, Prof. Dr. Quraish Shihab turut menekankan pentingnya menghormati guru sebagai orang yang berjasa dalam menyampaikan ilmu dan membentuk karakter (Pernanda & Syahrul, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, guru memiliki indikator perilaku positif murid yang diharapkan. Tolak ukur utama indikator ini adalah perilaku nyata. Beberapa contoh sikap nyata yaitu murid mencium tangan guru sebagai tanda ta'dzim, mengucapkan salam ketika bertemu, mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru sedang menyampaikan ilmu, serta mengerjakan tugas dengan penuh kesungguhan. Indikator lainnya yaitu ketika berkomunikasi, guru berharap murid menggunakan bahasa yang sopan, memanggil guru dengan panggilan hormat, dan menunjukkan ungkapan terimakasih atas ilmu yang diberikan. Dalam tataran sikap, seorang murid diharapkan memiliki rasa tunduk dan patuh terhadap ajaran serta nasihat guru, menerimanya dengan lapang dada dan berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mudzakkir et al., 2024).

Penghormatan tertinggi terhadap guru dari perspektif guru seringkali diukur melalui perilaku akademik siswa. Murid yang aktif dan antusias dalam pembelajaran adalah murid yang menghargai upaya guru. Perilaku lain seperti mendengarkan materi dengan seksama, rajin mengerjakan tugas, menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu juga merupakan bentuk nyata dari menghormati guru. Dalam perspektif guru, kegigihan murid dalam menuntut ilmu adalah bukti nyata penerapan prinsip adab di atas ilmu.

Dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap guru, ada berbagai upaya yang dilakukan oleh guru diantaranya guru perlu membuat persiapan mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara matang, sehingga dapat memberi kesan kepada siswa bahwa gurunya itu patut dicontoh, guru juga perlu membangkitkan emosi positif siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Guru juga dapat meningkatkan kepatuhan muridnya melalui kegiatan diluar pembelajaran mengadakan program Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang diikuti oleh seluruh siswa dan

juga semua guru. Hal ini akan mewujudkan kasih sayang dan harmonis antara murid dan guru (Pasaribu et al., 2024).

Etika Murid dalam Menghormati Guru dalam Perspektif Murid

Etika menjadi suatu yang harus dimiliki murid karena itu yang akan mengantarkannya menuju gerbang kesuksesan dan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Tidak ada seorang manusia pun yang sukses dalam menuntut ilmu dan kehidupannya kecuali dia memakai etika dalam belajar, bergaul dan bermasyarakat (Lailiyah & Saefullah, 2021). Salah satu etika yang harus dimiliki murid adalah etika menghormati guru. Menghormati guru dalam perspektif murid berbeda dengan pandangan bahwa menghormati guru berarti kepatuhan mutlak. Bagi murid di era modern, esensi menghormati guru lebih dipahami sebagai apresiasi dan pengakuan atas jasa yang telah diberikan oleh guru. Penghormatan terhadap guru dianggap sebagai respon terhadap kualitas dan metode pengajaran guru yang menyenangkan dan efektif, bukan sekedar kepatuhan terhadap posisi. Namun, pandangan ini perlu ditinjau kritis dalam konteks Etika Pendidikan Islam yang menekankan adab (etika) fundamental terhadap guru, terlepas dari penilaian subyektif atas kompetensinya.

Etika murid menghormati guru dalam konteks pendidikan Islam dijelaskan oleh Imam Nawawi, bahwa dalam belajar, murid harus memandang gurunya dengan pandangan yang penuh penghormatan. Murid juga harus berusaha mencari ridho dari gurunya (Hasanah et al., 2022). Fakta di lapangan menunjukkan banyak murid remaja yang kurang dalam tata krama dan sopan santun terhadap guru, berpakaian tidak mengikuti aturan, kurang menunjukkan rasa hormat dan patuh terhadap guru. Sebagian siswa juga menunjukkan sikap kurang baik seperti tidak mengerjakan tugas dan berkelahi. Masalah-masalah ini menjadikan murid-murid zaman sekarang disebut krisis etika (Kurniawatii et al., 2024).

Namun, hal yang jarang diketahui, bahwa wujud konkret dari penghormatan terhadap guru dalam perspektif murid sering kali diekspresikan secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Indikator perilaku nyata yang mereka praktikkan adalah keaktifan, antusiasme, dan keseriusan di kelas. Murid menghargai guru dengan menunjukkan minat besar terhadap materi, bertanya secara kritis, dan merespons penjelasan guru, yang mereka anggap sebagai bentuk pengakuan atas usaha guru. Meskipun demikian, praktik ini seringkali diwarnai oleh sikap pragmatis; mereka cenderung lebih menghormati guru yang dianggap kompeten atau memiliki gaya mengajar yang disukai. Sikap selektif ini merupakan tantangan karena berpotensi menciptakan bias, berbeda dengan harapan guru yang memandang penghormatan sebagai cerminan kepatuhan tulus terhadap otoritas keilmuan (Hilalludin, 2025).

Perkembangan zaman dan teknologi juga menjadikan siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi digital yaitu media sosial. Melalui Media sosial, murid dapat melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat, seperti mencari bahan-bahan pelajaran sekolah, diskusi mata pelajaran, belajar jarak jauh, dan mencari metode-metode pengajaran berbasis multimedia. Namun, penggunaan media sosial juga dapat mengarah pada hal-hal negatif yang kemudian mempengaruhi kehidupan perilaku sosial anak, semisal terlalu banyak waktu yang digunakan berselancar di media sosial, mengakses konten yang tidak baik, game online, dan sebagainya (Yulianti & Agustang, 2022). Dalam hal etika, penggunaan media sosial oleh murid dapat memicu munculnya cyberbullying, tak terkecuali terhadap guru. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru, untuk dapat mempertahankan pengajaran yang baik terutama bagi etika para murid.

Dengan demikian, perspektif murid menunjukkan adanya pergeseran cara pandang penghormatan dari aspek ritual ke aspek fungsional. Keaktifan dan interaksi digital yang positif adalah bentuk penghormatan yang sehat. Namun, sikap pragmatis, selektif, dan kuatnya pengaruh internal

menunjukkan adanya kesenjangan antara interpretasi murid modern dengan tuntutan *Adab* yang menekankan penghormatan mutlak dalam Etika Pendidikan Islam. Memahami perbedaan perspektif ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan etika dan mencapai substansi spiritual Pendidikan (Hilalludin Hilalludin, 2024).

Analisis Komparatif : Persamaan dan Perbedaan Kedua Perspektif

Secara keseluruhan, kajian ini menemukan titik temu antara kedua perspektif guru dan murid mengenai etika. Persamaan perspektif yang pertama yaitu pada pengakuan bahwa guru adalah orang yang sangat berjasa bagi siswa dan harus dihargai. Hal ini dapat diwujudkan dengan berbicara dengan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Kedua, terdapat persamaan pendapat terkait pentingnya menjaga hubungan baik dan kondusif antara guru dan murid. Kedua persamaan ini menjadi landasan yang kuat untuk membangun etika yang ideal. Kajian ini sejalan dengan penelitian oleh (Khoirunnisa et al., 2023) yang menyatakan bahwa diantara etika guru terhadap siswa adalah mengajarkan pelajaran dengan bahasa yang baik, tulus, peduli dan penuh empati. Begitu pula etika murid terhadap guru, hendaknya ketika murid berbicara kepada guru gunakan bahasa yang lembut, sopan, dan menunjukkan sikap hormatnya (Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, 2025).

Kesenjangan mulai muncul ketika memasuki substansi dan motivasi dibalik makna penghormatan. Guru cenderung fokus pada kepatuhan dan wibawa, dengan kata lain cenderung mengharapkan tunduk, patuh, dan ta'dzim. Hal ini berlandaskan pada prinsip adab pada literatur-literatur klasik. Sebaliknya, murid fokus pada apresiasi dan kompetensi. Sebagian murid di zaman modern ini menghormati guru karena metode pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Perbedaan ini menjadi tantangan nyata terkait praktik penghormatan ideal yang diharapkan guru seringkali tidak sesuai dengan praktik nyata yang dilakukan oleh murid. Penelitian oleh (Aisyah & Fitriatin, 2025) yang membahas terkait nilai-nilai etika murid semakin

merosot terutama dalam hal ketidakpedulian, tidak menghargai dan menghormati guru, memperkuat temuan bahwa praktik etika yang sesuai dengan literatur klasik yang diharapkan guru telah mengalami degradasi.

Kesenjangan lainnya adalah adanya faktor dari implikasi digital. Perkembangan media sosial menciptakan tantangan baru, dimana murid semakin leluasa untuk melanggar etika dan menunjukkan ketidakhormatan terhadap guru melalui media sosial. Namun, interaksi positif di media sosial juga menciptakan banyak potensi. Penelitian oleh (Simutorang & Naibaho, 2025) menekankan bahwa tantangan guru di era sekarang ini adalah bagaimana caranya untuk mencegah murid dari terlibat dengan cyberbullying dan memastikan keamanan platform pembelajaran online yang diakses siswa.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, langkah yang perlu dilakukan adalah dengan merumuskan cara agar penghormatan terhadap guru tidak hanya menjadi tuntutan kepatuhan mutlak belaka, namun juga direalisasikan dalam praktik pembelajaran. Etika adalah kunci kesuksesan seorang murid. Guru harus pandai dalam menyiapkan pembelajaran agar internalisasi nilai-nilai etika Islam pada murid berhasil. Guru juga sebaiknya menerima bahwa apresiasi murid terhadap kompetensi guru menjadi awal yang efektif untuk menanamkan adab yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa esensi menghormati guru dalam etika pendidikan Islam menunjukkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan perspekti antara guru dan murid di era modern ini. Guru memandang penghormatan sebagai kepatuhan (Ta'dzim) dan pengakuan otoritas dengan berlandaskan kajian literatur-literatur klasik demi keberkahan ilmu. Sebaliknya dalam perspektif murid cenderung mengartikan penghormatan sebagai apresiasi terhadap kompetensi dan efektivitas guru selama proses belajar mengajar, yang dibuktikan dengan keaktifan siswa di kelas. Meskipun terdapat kesenjangan, kedua perspektif

mengemukakan bahwa dalam etika penghormatan terhadap guru diperlukan bahasa, cara berbicara dengan hormat, sopan, dan santun. Diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai etika Islam oleh guru melalui teladan dan pembelajaran terencana agar penghormatan bukan hanya menjadi tuntutan ketaatan, melainkan penghayatan tulus yang didukung oleh kualitas dan integritas pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337.
- Bahrudin. (2021). Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4 . 0 Esensi dan Urgensinya. *Atthulab : Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6(2), 131–145.
- Hamdi, M., Syahidin, & Fimansyah, M. I. (2022). Telaah adab penuntut ilmu dalam hilyatu ṭālib al - ‘ilmi dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. *Al Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–40.
- Hasanah, U., Aminun, K., & Wachidah, N. R. (2022). REKONSEPTUALISASI ETIKA PESERTA DIDIK DALAM MENUNTUT ILMU AL-QUR’AN DI ERA 4.0. *Qiro’ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 69–83.
- Hilalludin, H. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Siswa Slafiyah Ulya ICBB*. 1–23.
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam*. 1(1), 451–463. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>
- Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Undang- Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 193–194.

- Inayatussadiyah, & Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Era Media Sosial pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2531–2542.
- Kamaludin, Syafri, U. A., & Alim, A. (2023). Pendidikan Adab Dalam Proses Pembelajaran Daring. *Al Afkar : Journal for Islamic Studies*, 6(4), 103–114. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.771>.Adab
- Khoirunnisa, A., Suryani, I., Azahra, B., Adila, N., & Fadilah, N. (2023). Etika Interaksi Guru dan Murid Dalam Menyayangi dan Menghormati. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 467–475.
- Kurniawatii, W., Al Husna, A., Rimbodo, P., Budiharti, & Novitasari, R. K. (2024). Tantangan Penanaman Adab dan Etika Anak Jaman Sekarang (Challenges of Cultivaing Ethical Manners This Era). *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 969–974.
- Lailiyah, S., & Saefullah, M. (2021). ANALISIS SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 TENTANG KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 159–170.
- Mudzakkir, A., Sakka, A. R., & Ismail, L. O. (2024). Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam : Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran. *JOSSE: Journal of Social and Scientific Education*, 1(2), 89–99.
- Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, W. K. S. H. (2025). Analisis Pebandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional dan Modern di Indonesia. *Journal of Islamic Taransformation and Education Management*, 2 No.(1), 25–31.
- Musthofa. (2023). Kandungan Kitab Ta’lim Muta’alim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Journal of Education and Social Science ISSN*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>

- Parnawi, A., & Ar Ridho, D. A. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL DAN ETIKA SISWA DI SMK NEGERI 4 BATAM. *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(1), 167–178.
- Pasaribu, M. S., Zailani, & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4471–4484.
- Pernanda, A., & Syahrul, H. (2024). Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital. *Journal on Education*, 6(4).
- Robi'ah, Ulfa, D., Silfia, A., Putri, S. A., & Nabila. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5 . 0. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 701–710.
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747.
- Simutorang, Y. A., & Naibaho, D. (2025). ETIKA PROFESI GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1569–1579.
- Yulianti, & Agustang, A. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMK HANDAYANI MAKASSAR. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 29–34.
- Zakaria, H. (2020). Solusi Pembelajaran Kitab Ta ' lim Muta ' allim Pada Problem Mendapatkan Keberkahan Ilmu. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 299–305.